

Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis Pada Tradisi Pendidikan Pesantren

¹ Hibbi Farihin; ²Fahim Khasani

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹hibbifarihin@gmail.com; ²fahimkh@uin-malang.ac.id

Abstract. *Pesantren is a place for students to build good character and study Islamic sciences deeply. The Traditions enforced in Pesantren for many years have moral values inspired by the hadith of the Prophet. Phenomena like this is part of the study of living hadith, which is an effort to gain knowledge about the culture, thoughts, behavior and traditions of the people inspired by the hadith of the Prophet. This article explores the daily ethics of santri which has become a tradition at PP. Hidayatul Muhtadi'in, Lirboyo-Kediri. By using the methods of observation, interview, and documentation, the research found that there were four categories of santri behavior that reflected the living hadith and had become a tradition in PP Lirboyo: Worshiping, Moral, Social and Environment. Among these phenomena, some are recognized as living hadith and some are not aware that the tradition has prophetic value. Exploring the phenomenon of living hadith today is very necessary in order to know the methodology of Nusantara scholars in Hadith reception and applying it in the real life.*

Keywords. *Etics, Santri, Hadith Reception, Living Hadith, Lirboyo*

Abstrak. Pesantren merupakan tempat tujuan para santri menempa diri dan mempelajari ilmu-ilmu Islam secara mendalam. tradisi yang dijalankan selama bertahun-tahun tidak lepas dari nilai akhlakul karimah yang terinspirasi dari hadis Nabi. Fenomena seperti ini menjadi domain dari kajian living hadis, yaitu sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya, pemikiran, perilaku dan tradisi masyarakat yang terinspirasi dari hadis Nabi. Artikel ini hendak mengupas etika keseharian santri yang sudah menjadi tradisi di PP Hidayatul Muhtadi'in, Lirboyo-Kediri. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menemukan ada empat kategori perilaku santri yang mencerminkan living hadis dan sudah menjadi tradisi di PP Lirboyo, yaitu dalam hal Ibadah, Akhlak, Sosial dan Lingkungan. Diantara Fenomena tersebut ada yang disadari sebagai living hadis dan ada pula yang tidak sadar jika tradisi tersebut bernilai profetis. Mengungkap fenomena living hadis saat ini sangat perlu dilakukan guna mengetahui metodologi ulama nusantara dalam meresepsi hadis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci. Etika, Santri, Resepsi, Living Hadis, Lirboyo

Copyright © J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. All Right Reserved.

This is an open-access article under the CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Correspondence Address: jpai@uin-malang.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan nilai akhlakul karimah sebagai pedoman hidup.(Setiawan, 2015) Hal ini sejalan dengan risalah yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Oleh karenanya peran pesantren sangat penting dalam mengembangkan pendidikan moral di masyarakat.

Tentang asal-usul kata pesantren Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa kata 'santri' konon berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru ngaji atau dari Bahasa India 'sastria' atau 'sastra' yang berarti buku-buku suci, agama atau ilmu pengetahuan.(Dewan Redaksi, 1993) Sedangkan kata pesantren berasal dari 'santri' dengan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti tempat tinggal santri.(Dhofier, 1984)

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Pesantren memiliki lima elemen dasar yang tidak bisa dipisahkan, yaitu: pondok, masjid, santri, kurikulum (berbasis kitab kuning) dan kyai sebagai tokoh sentral. Kata pondok berasal dari Bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau penginapan. Dengan demikian pondok berarti penginapan atau asrama para santri yang sedang menempa diri. Setiap pesantren pasti memiliki asrama. Komunikasi dan interaksi antara kyai dan santri terjadi di tempat ini, sehingga para santri mendapat pengawasan langsung 24 jam. Hal ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain.

Keberadaan pondok atau asrama menjadi penting bagi sebuah pesantren karena beberapa alasan:

Pertama, mayoritas santri berasal dari luar daerah yang tidak memungkinkan untuk menempuh perjalanan pulang-pergi dari rumah ke pesantren.

Kedua, santri dapat dikondisikan untuk belajar siang atau malam dan mendapat pengawasan penuh dari penyelenggara pendidikan pesantren, kyai.

Ketiga, ada hubungan timbal balik yang terjadi antara santri dan kyai, dimana kyai diposisikan selayaknya orang tua. Posisi demikian sangat kondusif untuk membangun karakter positif dan akhlak seorang santri.(Dhofier, 1984)(Nihwan, 2019)

Pesantren sebagai lembaga yang intens mengembangkan pendidikan berorientasi akhlakul karimah memiliki tradisi etis yang menarik. Segala hal yang berkaitan dengan ilmu akan sangat dihormati dan diberlakukan etika khusus kepadanya, seperti kepada kyai atau guru yang mengajarkan ilmu, kitab sebagai sumber dan media belajar ilmu, masjid dan lain sebagainya.(Zuhriy, 2011) Sejak awal masuk pesantren santri mulai dibiasakan untuk berakhlak dengan menghormati kyai sebagai guru dan figur utama pesantren, diajarkan adab membawa kitab sebagai sumber ilmu, istiqamah dalam beribadah, mandiri, lebih menghormati dan bertutur kata yang baik dengan orang tua dan lain sebagainya.

Namun, Tradisi santri seperti *sungkem*, *tabarruk*, memulyakan kitab, *riyadhah*, dan lain sebagainya belakangan dipertanyakan kembali oleh segelintir orang, bahkan dianggap sebagai bid'ah dan tidak memiliki dasar. Padahal jika ditelisik lebih lanjut tradisi tersebut adalah bentuk resepsi pesantren atas teks-teks keagamaan, terutama hadis Nabi Muhammad Saw. Resepsi atas hadis tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat pesantren dan membentuk apa yang disebut living hadis.(Dewi, 2017)

Moralitas pesantren tidak dibangun dari ruang kosong. Nilai-nilai yang menjadi pondasi moralitas pesantren adalah hasil perenungan yang mendalam atas ajaran islam dan diejawentahkan ke dalam pendidikan pesantren. Etika yang diamalkan santri banyak terinspirasi dari kitab kuning dan kemudian menjadi tradisi yang terwariskan secara turun-temurun. Kearifan pesantren merupakan hasil dialog yang intens antara ajaran islam (Al-Qur'an dan Hadis) dengan budaya.(Irawan, 2018) Dialog tersebut menghasilkan kultur pesantren yang-karena erat sekali dengan ajaran kenabian-bisa disebut sebagai kultur profetik santri.

Pesantren yang sudah lama memerankan hal tersebut salah satunya adalah PP. Hidayatul Muhtadi'ien, atau lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Lirboyo yang berada di Kota Kediri. Usianya sudah seabad lebih, didirikan oleh K.H. Abdul Karim pada 1910 M di desa Lirboyo, di kaki Gunung Wilis, tepat di sebelah barat sungai Brantas. (Tim Lirboyo Press, 2AD) Dari segi kurikulum, pesantren Lirboyo tergolong pesantren tradisional (Salaf). Status pendidikannya adalah non formal yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis kitab kuning dengan berbagai disiplin ilmu dan berbagai tingkatan. Secara umum sistem pengajaran di Lirboyo bisa dibagi menjadi dua: sistem klasikal dan non klasikal. (Rahman, 2019)

Artikel ini hendak mengulas tentang resepsi hadis yang menjadi akar etika santri dan menjadi tradisi khas pesantren, terutama di Lirboyo. Resepsi adalah uraian tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi atas sesuatu. (Rafiq, 2014) Adapun resepsi hadis adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap hadis dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya di dalam kehidupan nyata. (Dzakiy, 2016) Dalam ilmu sosial praktik beragama yang berbasis pada kitab suci dapat dikaji dengan teori resepsi. Teks hadis bisa ditinjau dari tiga resepsi sekaligus; resepsi eksegesis (ditafsirkan dan digali maknanya), resepsi estetis (dilantunkan dan diulas sisi estetikanya) dan resepsi fungsional (diteliti pengamalannya secara praktis). (Rafiq, 2014) Resepsi fungsional memiliki dua peran; informatif dan performatif. Resepsi fungsional sebuah hadis biasanya dikaji sebagai living hadis. (Dewi, 2017) (Suryadilaga, 2009)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses resepsi hadis di Pesantren Lirboyo, serta menganalisis etika keseharian santri yang merupakan bentuk dari living hadis yang lestari pada tradisi pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini hendak mengulas tentang resepsi hadis dan varian living hadis di pesantren Lirboyo. Berdasarkan pada fokus utama tersebut, maka pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengetahui dan menguraikan secara jelas, rinci mendalam dan apa adanya tentang fokus penelitian. (Tanzeh, 2004, p. 48)

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, historis-filosofis, dan akulturasi. Fenomenologi diaplikasikan guna mengungkap fenomena living hadis sebagaimana yang tampak dalam tradisi pendidikan pesantren lirboyo dan pengkajian hadis di sana. Selain itu, ada dua hal yang membuat penelitian ini sesuai dengan cara kerja fenomenologi, yaitu: *Pertama*: fenomena obyek penelitian terkonstruksi secara menyeluruh dan tidak merupakan bagian yang terpisah-pisah antara bagian yang satu dengan yang lain. Sehingga melalui pendekatan ini, realitas fenomena atau kejadian yang berlangsung di latar penelitian dapat digali secara mendalam dan utuh secara terfokus tanpa meninggalkan konteks di mana peristiwa atau fenomena tersebut terjadi.

Kedua: penelitian kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif, dan merupakan suatu usaha untuk menemukan makna di balik fenomena yang ada pada obyek yang diteliti.

Historis-filosofis untuk mengungkap persoalan ini dari kaca mata historis, terutama ketika menjelajahi rekaman living hadis yang sudah mentradisi dan menelaah nilai-nilai yang abadi dan yang boleh berubah dalam prinsip dasar living hadis kaitanya dengan sumber ajaran islam. sedangkan Akulturasi guna mengungkap proses dan hasil interaksi antara nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dan tradisi yang sudah berkembang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. (Sugiono, 2007) Data yang sudah terkumpul akan melalui proses reduksi, dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1992)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resepsi Hadis di Pesantren Lirboyo

Dalam islam, hadis menempati posisi yang sangat penting, yaitu sebagai rujukan primer kedua setelah Al-Qur'an. Literatur-literatur utama dalam islam pasti banyak mengutip sabda-sabda Nabi Muhammad Saw. Bahkan tingkat kedalaman ilmu seseorang kerap dikaitkan dengan seberapa jauh pengetahuannya mengenai hadis.

Ulama-ulama besar dari berbagai negara banyak disatukan oleh tradisi bertukar sanad dan saling memberi ijazah. hal seperti ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh para muhadisin sejak zaman sahabat hingga sekarang. Ada beberapa pusat keilmuan islam yang dulu kerap menjadi tujuan menuntut ilmu dari berbagai negara, yaitu: Hijaz (wilayah Makkah dan Madinah), Kairo, Damaskus, Baghdad, Maroko dan Tunis. Di sana hadis menjadi ilmu yang mendapat perhatian khusus. Beberapa tokoh ulama nusantara yang belajar dan mengajar di Hijaz, tepatnya Makkah kebanyakan adalah ahli hadis, seperti Syeikh Nawawi Al-Bantani, Syeikh Mahfud Al-Termasi, KH. Hasyim Asy'ari, Syeikh Baqir Al-Jukjawi, Habib Salim Jindan, Syeikh Yasin Al-Fadani dan masih banyak lagi.(Saifuddin, 2009)

Santri-santri nusantara yang dulu mengaji di Makkah kepada tokoh-tokoh tersebut, ketika pulang banyak yang mendirikan pesantren. Tak jarang mereka mengadopsi sistem pengajaran dan materi ajarnya dari Makkah (sebelum mazhab salafi-wahabi mewarnai kajian keilmuan). Sehingga saat ini kita banyak menemukan kitab-kitab karya mereka dikaji di pesantren.

Diantara pesantren tersebut adalah lirboyo. KH. Abdul Karim (1856 – 1954) atau yang akrab dipanggil Mbah Manab, sebagai pendiri Pp. Lirboyo, meskipun ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, namun beliau sangat kenyang ngaji kepada Syeikhona Kholil Bangkalan bersama kawan akrabnya KH. Hasyim Asy'ari. Tak kurang dari 23 tahun beliau menimba ilmu dari tokoh yang digelar Maha guru ulama nusantara. Seikhona Kholil merupakan murid kesayangan Syeikh Mahfudz Termas, Syeikh Nawawi Al Bantani dan Syeikh Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Haramain).

Secara genealogis Pesantren Lirboyo bisa dibilang turunan dari madrasah Hijaz yang dibawa oleh Syeikhona Kholil yang sanad keilmuwannya bersambung langsung dengan ulama-ulama Hijaz baik dari kaum Jawi (sebutan untuk santri dari Asia tenggara) atau dari Arab. Hal ini juga dikukuhkan oleh kyai-kyai penerus KH. Abdul Karim.

Penulis menemukan ada semacam usaha untuk memperkokoh lagi jalinan sanad antara Lirboyo dengan beberapa ulama Hijaz. Diantaranya adalah:

- 1) KH. Idris Marzuqi, saat berada di Makkah beliau banyak menimba ilmu dari Syeikh Yasin Al Fadani, ulama asal padang yang bermukim di Makkah dan dijuluki musnid al dunia oleh para tokoh dari berbagai negara.(Zulhendra, 2020) Para santri Lirboyo setelah mengkhatamkan kitab tertentu, mereka akan mendapatkan sanad kitab tersebut dari Kh. Idris Marzuqi yang didapat dari Syeikh Yasin Al Fadani.
- 2) KH. Kafabihi Mahrus. beliau juga banyak mendapatkan sanad dari Syeikh Yasin Al Fadani dan Syeikh Ahmad bin Muhammad Al Alawi Al Maliki. Pada beberapa momen khataman beliau ijazahkan sanad tersebut kepada santri.("Kiai Kafabihi Mahrus Ijazahkan Sanad Kitab Kuning," 2013)

Selain itu, Pesantren. Lirboyo juga intens menjalin komunikasi dengan ulama-ulama terkemuka dunia. Beberapa diantaranya berkunjung ke pondok untuk memberikan kuliah umum dan memberikan ijazah amalan dan sanad, yaitu Syeikh Adnan Afyuni (Mufti Damaskus), Syeikh Fadhil Al-Jaelani (Turki), Syeikh Muhammad bin Ismail Zain (Makkah) dan Syeikh Salim bin Abdullah Al-Syathiri (Yaman).

Dalam konteks analisis resepsi, Tradisi pengijazahan hadis adalah bentuk resepsi fungsional dengan tujuan normatif-informatif. Dalam pengijazahan ada prosesi penyebutan sanad dari jalur *mujiz* sampai kepada perowi tertinggi yang mendapatkan hadis langsung dari Rasulullah Saw. (Kusroni, 2018) Tradisi seperti ini dilestarikan oleh masyarakat Lirboyo terutama saat khataman ngaji khusus di bulan Ramadhan.

Bentuk resepsi fungsional-informatif juga terlihat dalam proses pembelajaran di dalam sistem pendidikan di Pesantren Lirboyo. Pada dasarnya Lirboyo bukanlah pesantren yang secara khusus mengajarkan hadis dan ilmu-ilmu penunjangnya. Meski begitu bukan berarti tidak ada pengajaran hadis sama sekali. Mereka mengajarkan kepada santri hal-hal paling mendasar dalam Islam dan Bahasa Arab sebagai bekal untuk mampu mempelajari Islam dari literatur primer, hadis.

Dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman, Pp. Lirboyo memberlakukan dua sistem pengajaran sekaligus: sistem klasikal dan non klasikal. Klasikal merupakan model pengajaran yang sudah terumuskan secara teratur dan prosedural, baik dari segi masa belajar, tingkatan dan kegiatannya. Sistem ini dijalankan oleh Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi'ien. Madrasah ini mempunyai beberapa jenjang pendidikan: Madrasah Ibtidaiyyah dengan durasi 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah dengan durasi 3 tahun, Madrasah 'Aliyah (sejak tahun 2017 beralih status menjadi Ma'had Aly dengan jenjang S-1/S.Ag) dengan durasi 3 tahun dan Madrasah I'dadiyah dengan durasi 1 tahun. ("SEJARAH MADRASAH HIDAYATUL MUHTADIIN (MHM) DAN MA'HAD ALY LIRBOYO," n.d.)

Pada sistem ini ilmu alat (Nahwu dan Sharaf) menjadi prioritas utama yang materinya tidak hanya harus difahami tapi juga harus dihafal bait-bait nadzamnya. Saking pentingnya, penguasaan atas kitab utama ilmu nahwu secara pemahaman dan hafalan menjadi parameter naik atau tidaknya santri ke jenjang berikutnya. Prioritas kedua adalah ilmu Fikih dan ilmu-ilmu penunjangnya. Hal ini karena fikih sangat dibutuhkan di masyarakat, menyangkut segala aktifitas keseharian mulai aktifitas ibadah, interaksi sosial, ekonomi, kekeluargaan, kesehatan dan politik.

Adapun ilmu-ilmu seperti Hadis, Tafsir, Akhlak, Tauhid dan tarikh termasuk kategori prioritas ketiga. Penulis membuat kategorisasi ilmu ke dalam beberapa prioritas bukan bermaksud meninggikan atau merendahkan ilmu tertentu. Melainkan berdasar pada alokasi jam yang diberikan, forum-sarana untuk menunjang pembelajaran santri terhadap ilmu tersebut dan hasil karya yang dicetak dan diedarkan di masyarakat.

Dalam kurikulum MHM, Hadis baru diajarkan mulai kelas V Ibtidaiyah sampai Aliyah kelas III (Ma'had Aly). Berikut nama kitab hadis yang dijadikan materi ajar MHM berdasarkan buku panduan ajar hasil sidang panitia kecil (HSPK) tahun 2017-2018 M/1438-1439 H.

Tabel 1. Kitab Hadis yang dipelajari santri di MHM

No	Nama Kitab	Kelas	Durasi
1.	Al Arba'in al Nawawiyah	V Ibtidaiyah	1 tahun
2.	Bulughul Maram	VI Ibtidaiyah – I Tsanawiyah	2 tahun
3.	Riyadhus Shalihin	II – III Tsanawiyah	2 tahun
4.	Al Jami' Al Shaghir	I - III Aliyah (Ma'had Aly)	3 tahun

Kitab-kitab hadis ini diajarkan secara bandongan dan diberi makna kata per kata. Kemudian pengajar menjabarkan isi hadis tersebut, menguraikan hikmah-hikmah dan aspek-aspek hukum (fikih) yang dimuat dalam hadis. Tak lupa pengajar menjelaskan status hadis tersebut, dengan sesekali membahas *rijal al-Hadis* yang terdapat pada sanadnya.

Untuk pelajaran hadis, santri tidak diwajibkan untuk menghafal sebagaimana nadzaman nahwu. hanya saja pengajar sering menganjurkan para santri untuk menghafalkannya, melihat hadis merupakan sumber pokok kedua dalam Islam setelah Al Qur'an. Selain itu, ada anjuran dari Rasulullah Saw untuk menghafal minimal 40 hadis tentang perkara agama.

Ilmu-ilmu penunjang kajian hadis seperti Ilmu Jarh wa Ta'dil, Metode Takhrij Hadis, ilmu Ma'ani Al Hadis dan Mukhtalif Al Hadis tidak tersedia dalam kurikulum madrasah. Semakin menguatkan bahwa kajian hadis memang masih kurang dan bukan menjadi prioritas utama.

Namun demikian para santri mempunyai wadah untuk mengembangkan ilmu ini. Yaitu dalam forum musyawarah, forum diskusi wajib bagi santri. Forum musyawarah ini berbeda dengan bahsul masail yang mendiskusikan tema actual. tetapi tema diskusi adalah materi yang didapat hari itu di madrasah untuk kemudian dipelajari bersama rekan satu kelas dan dikembangkan. Para santri kerap mengkaji kitab-kitab syarah atau referensi penunjang atas kitab ajar di madrasah. (*Interview Mudir 3, 2020*) Pada forum ini, mereka akan membuka Muqaddimah Ibn Shalah, Tadrib Al-Rawi, Taisir Al-Mushtalah, Nuzhat al-Nadzar, Al Baits Al-Hatsits dan kitab rujukan ilmu hadis yang lain. Hal ini guna mengembangkan materi yang ada dalam nadzam Al-Bayquniah.

Forum musyawarah serupa juga diberlakukan untuk pelajaran lainnya, termasuk Hadis. Mereka akan mengembangkan materi yang ada dalam Al Arbain Al Nawawiyah, Bulughul Maram, Riyadus Shalihin dan Al-Jami' Al-Shaghir dengan mengkaji syarah dari kitab-kitab tersebut. Membuat komparasi syarah hadis dan mendiskusikannya. Forum musyawarah ini cukup membantu para santri yang ingin mengembangkan pengetahuannya dalam kajian hadis. Namun untuk ke arah kajian hadis yang benar-benar serius masih sangat kurang.

Pengajaran Hadis juga dilakukan pada sistem non klasikal. Sistem non klasikal adalah sistem pendidikan yang menggunakan metode bandongan dan sorogan yang digelar di luar jam madrasah yang sudah di tentukan. Jadwalnya bisa setelah subuh, sore atau malam. Seringnya diselenggarakan setelah sholat wajib atau pada momen tertentu seperti *ngaji pasan* (pengajian Ramadhan). Bandongan adalah model pengajian dimana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan muatan kitab kuning, sedangkan santri mendengarkan sambil memberi makna pada kitab tersebut.

Di Lirboyo, pengajaran Hadis pada sistem ini lebih banyak menggunakan metode bandongan. Para pengasuh dan Kyai kerap mengadakan pengajian kitab tertentu di luar jam MHM. KH. Kafabihi rutin mengaji Kutub Sittah. setelah khatam dimulai lagi, begitu seterusnya. Dan pada bulan puasa beliau bersama para pengasuh lain mengadakan pengajian kitab tertentu dari kutub sittah yang akan dikhatamkan dalam waktu satu bulan. (*Interview Pengajar, 2020*)

Kitab-kitab berisi hadis yang dikaji dengan metode *bandongan* diantaranya: Mukhtar Al-Ahadis (Sayyid Ahmad Al Hasyimi), Al-Adzkar (Al-Nawawi), Lubab Al-Hadis (Al-Suyuti), Syamail Al-Muhammadiyah (Al-Turmidzi), Jawahir-Al Bukhari (Mushtafa Muhammad Imarah) dan masih banyak lagi. Pengajian bandongan seperti ini sering kali diikuti oleh puluhan bahkan ratusan santri hingga meluber di pinggir jalan.

2. Akar Etika Profetik Santri; Telaah Living Hadis

Istilah living hadis ramai dibahas di Indonesia setelah buku metodologi penelitian living Qur'an dan Living Hadis terbit tahun 2007 oleh para akademisi UIN Sunan Kalijaga. Meski demikian, living hadis sebagai sebuah wacana kajian sudah muncul jauh lebih dulu pada tahun 1992 oleh Barbara Dali Metcalf. (Hasbillah, 2021, p. 159)(Qudsy, 2016)

Living Hadis didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah hadis Nabi. (Hasbillah, 2021, p. 194) Dengan demikian dapat dipastikan bahwa living hadis tidak mengkaji hadis dari segi tekstualitasnya; konten, kritik sanad dan kritik matan. Tidak pula membahas perihal derajat atau kualitas hadis. Namun, mengkaji hadis yang hidup dalam budaya, praktik, ritual maupun pemikiran masyarakat.

Living hadis merupakan bentuk resepsi fungsional atas teks hadis, terutama terkait peran performatifnya. Karena pada dasarnya penelitian living hadis yang utama adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan pertautan antara struktur teks dan struktur Tindakan. (Dewi, 2017)

Pesantren Lirboyo sebagai lembaga pendidikan yang bercita-cita melahirkan pribadi soleh ritual, spiritual dan alim hendak menghidupkan amaliyah-fikrah yang diwariskan Nabi Muhammad Saw kepada para penerusnya dengan jalan *Ta'lim dan Ta'allum, Ta'dib dan Taaddub*. Pada tataran ini, Hadis berperan besar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan karakter santri dan tradisi pesantren. Dalam pengertiannya, hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat *khalqiyah* maupun *khuluqiyah*. (Al Khathib, 2006, p. 6)

Nabi Muhammad Saw menjadi role model manusia ideal dalam segala hal. Wejangan dan tindakannya yang bernilai hukum dipelajari oleh para ulama, dirumuskan menjadi ilmu fikih, yang bernilai moral-spiritual menjadi ilmu akhlak-tasawuf, yang bernilai keyakinan dan keimanan menjadi ilmu akidah/tauhid. Demikian hadis hidup sebagai ilmu dan mewarnai dinamika pemikiran islam.

Metode yang digunakan Pesantren dalam mewujudkan tujuan pendidikannya adalah metode tradisional ala ulama salaf, yang memulai dengan kajian kitab kuning. Sehingga sebelum membahas tema pokok dalam islam, mempelajari Bahasa arab diutamakan sebagai bekal santri untuk bisa mandiri dalam menelaah kitab kuning. Sekaligus memastikan bahwa kitab kuning tersebut ditelaah secara benar, sehingga tidak menimbulkan pendapat-pendapat yang *nyleneh* dan meresahkan masyarakat.

Hadis dalam tradisi keilmuan Lirboyo lebih dikaji pada aspek hukum fikih, akhlak, tasawuf dan akidahnya yang tertuang dalam kitab kuning. Kajian yang dijalankan bersifat substantif, mengurai muatan maknanya. Tidak banyak membahas kualitas sanad, kritik matan, takhrij dan lain sebagainya. (Interview Alumni MHM, 2020) Sebab substansi hadis adalah substansi ajaran islam. Ajaran islam begitu luasnya sehingga para ulama dulu memetakan ajaran tersebut ke dalam ilmu-ilmu. Muncul kemudian istilah ajaran Islam: Akidah, Syariah dan Akhlak. Atau dalam istilah yang tertulis dalam hadis yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. (Al Ied, n.d.)

Dalam membangun karakter santri peran fikih dan akhlak sangat besar. Fikih, ilmu yang membahas perilaku manusia ditinjau dari segi hukum, memberi wawasan santri tentang apa saja perkara yang dilarang dan harus dihindari dalam agama, apa-apa yang wajib dilakukan sebagai seorang muslim dan apa-apa yang boleh dikerjakan atau tidak dikerjakan. Yang demikian akan merasuk ke dalam alam bawah sadar santri. Sehingga

ketika mereka dihadapkan pada perkara yang haram, spontan akan muncul penolakan dalam dirinya. Sebaliknya apabila perkara yang wajib belum ditunaikan, akan terasa ada yang kurang dan mengganjal dalam hati hingga perkara tersebut selesai dijalankan. (Arifin, 2017)

Akhlak dan tata krama juga demikian, santri akan merasa sangat malu dan sungkan apabila melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tata krama yang berlaku di pesantren. Misal ketika menghadap (sowan) kyai, ia akan menunduk dengan penuh ta'dzim, berbicara dengan Bahasa yang sopan dan sungkem. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian terhadap sosok kyai yang sudah mengajarkan mereka ilmu agama. Bahkan ada keyakinan di pesantren bahwa sikap tawadhu' dan patuh kepada guru adalah salah satu jalan menuju ridho.

Terkait fenomena living hadis dalam etika keseharian santri, mereka yang sudah terbina dan tertanam karakter kepesantrenannya, akan selalu menjunjung tinggi tata krama dan akhlak. Nabi Muhammad Saw, selain sebagai pembawa rahmat, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

(رواه أحمد في مسنده)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda: *pada dasarnya, Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak* (HR. Ahmad)

Sehingga living hadis yang paling utama di dunia pesantren secara umum adalah menghidupkan dan melestarikan akhlak dan tata krama. Adapun teknis dan gaya pelaksanaannya akan berbeda-beda sesuai dengan adat dan tradisi setempat.

Untuk konteks Pesantren Lirboyo penulis akan mengelompokkannya etika santri yang mencerminkan living hadis ke dalam beberapa kategori, yaitu: etika ibadah, etika pendidikan, etika sosial dan lingkungan. Penulis hanya akan menyebutkan perilaku yang menjadi ciri khas santri Lirboyo (tradisi) dan merupakan cerminan dari living hadis.

Etika Ibadah

Secara umum ibadah yang menjadi rutinitas santri dan sangat dianjurkan oleh para ulama adalah sholat lima waktu dengan berjamaah, shalat malam dilanjutkan dengan mengulang hafalan atau pelajaran, shalat Sunnah, membaca Al Qur'an, memperbanyak membaca shalawat, rutin membaca dzikir kalimah tayyibah dan lain sebagainya. (Miswar, 2022)

Setelah usai shalat berjamaah para santri tidak akan beranjak sebelum membaca zikir setelah shalat, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah Saw:

عن ثوبان رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا سلم يستغفر ثلاثاً - يعني يقول: أستغفر الله،

أستغفر الله، أستغفر الله-، ثم يقول: اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال والإكرام (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Tsauban r.a: Rasulullah Saw ketika selesai mengucapkan salam, beliau membaca istighfar, yaitu mengucapkan الله، أستغفر الله، أستغفر الله. Lalu mengucapkan: اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت يا ذا الجلال والإكرام (HR. Muslim)

Tak jarang santri selalu membawa siwak, yang setiap saat akan digunakan. Terutama menjelang sholat, membaca Al Qur'an, berzikir dan sebelum memulai pelajaran.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: السواك مطهرة للفم، مرضاة للرب

(رواه النسائي وابن خزيمة)

Diriwayatkan dari Sy. Aisyah r.a: Rasulullah Saw bersabda: *Siwak (membawa) kebersihan bagi mulut, juga (mendatangkan) keridhaan bagi Allah Swt* (HR. Al Nasai dan Ibn Khuzaimah)

عن علي بن أبي طالب قال: إن أفواهكم طرق القرآن فطيبوها بالسواك (رواه ابن ماجه)

Diriwayatkan dari Sy. Ali bin Abi Thalib berkata: *mulut kalian adalah jalannya (bacaan) Al Qur'an, maka bersihkanlah dengan siwak* (HR. Ibn Majah)

Jika diperhatikan dalam hal berpakaian, ada semacam kecenderungan santri lebih memilih menggunakan pakaian berwarna putih. Konon memang Nabi Muhammad Saw suka dan menganjurkan para sahabat untuk menggunakan warna putih. Sehingga di beberapa kitab dijelaskan keutamaan memakai warna putih. Informasi tersebut menginspirasi para santri untuk mengenakan pakaian putih, terutama ketika beribadah dan belajar.

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال البسوا من ثيابكم البيضاء فإنها

من خير ثيابكم وكفنوا فيها موتاكم (رواه أبو داود والترمذي)

Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a: Rasulullah Saw bersabda: *pakailah pakaian berwarna putih, sesungguhnya itu adalah sebaik-baik pakaian kalian, dan kafani mayit-mayit kalian dengan kain putih.* (HR. Abu Dawud dan Al-Turmudzi)

Etika Pendidikan

Etika santri yang terkait dengan pendidikan bisa dibagi menjadi 2: akhlak kepada ilmu dan akhlak terhadap guru. Menjaga akhlak terhadap ilmu bisa dilakukan dengan banyak cara. Diantaranya: bersungguh-sungguh dalam mencarinya:

عن عائشة رضي الله عنها: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه

(رواه الطبراني)

Diriwayatkan dari Sy. Aisyah r.a: Rasulullah Saw bersabda: *bahwa Allah Swt menyukai salah satu dari kalian, apabila melakukan sesuatu, melakukannya dengan sungguh-sungguh* (HR. Thabrani)

Selain mempelajarinya, cara santri mengagungkan ilmu dengan membaca kitab lalu menciumnya sebagai tanda hormat. Memang tidak ada hadis yang secara langsung mengajarkan hal tersebut. Hanya saja, sebagai bentuk penghormatan, para santri sering melakukannya, mengingat bahwa kitab tersebut berisi *ma'lumat* yang disarikan dari Al-Qur'an atau hadis. Bahkan banyak kitab yang di dalamnya terdapat kutipan-kutipan dari Al-Qur'an.

Meski demikian ada riwayat dari para sahabat, bahwa mereka mencium mushaf setelah membacanya sebagai bentuk penghormatan:

روي عن سيدنا عمر بن الخطاب انه كان يقبل المصحف ويقول: عهد ربي، أي شريعته لنا

Diriwayatkan dari Sy. Umar bin Khattab r.a bahwa beliau, dulu mencium mushaf dan berkata: *ini perjanjian Tuhanku (Syariat yang diturunkan kepada kita).*(Al Qudhah, 2012)

Bentuk etika santri kepada ilmu juga terwujud dalam penataan kitab di rak. Santri akan menaruh Al Qur'an, kitab Hadis, kitab Tafsir di rak paling atas, di bawahnya kitab syarah hadis, Ushuluddin, Ushul Fikih, Fikih, Nahwu, Sharaf, ilmu Ma'ani, dan 'Arudl. Sebisa mungkin tidak menaruh benda apapun di atas kitab sebagai bentuk penghormatan. Penyusunan dengan format seperti ini merupakan anjuran penulis kitab Ta'lim al Muta'allim.(Al Zarnuji, 1981, p. 83)

Perilaku santri yang demikian karena merupakan kalamullah lebih tinggi dari kalam-kalam yang lain. Bahkan dulu ketika fase penulisan Al-Qur'an, Rasulullah Saw melarang para sahabat untuk menulis perkara lain kecuali Al Qur'an. Khawatir ayat-ayatnya bercampur dengan yang selain kalamullah.

روي عن أبي سيعد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا تكتبوا عني شيئاً سوى القرآن،

ومن كتب عني شيئاً سوى القرآن فليمحاه (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Umamah r.a: Rasulullah Saw bersabda: *bahwa wudhu menghapus dosa-dosa (kecil) sebelumnya, lalu shalat Sunnah setelahnya akan menjadi pahala lebih* (HR. Ahmad)

Menjadi sebuah tradisi di Pp. Lirboyo, bahwa setiap tahun ajaran baru akan dimulai di hari rabu. Konon ulama-ulama seperti Abu Hanifah beserta murid-muridnya, dulu juga memulai pengajian pada hari rabu.(Al Zarnuji, 1981, p. 99) Lirboyo ingin melestarikan tradisi yang sudah lestari tersebut. Di tengah budaya dan sistem pemerintahan yang menyesuaikan diri dengan kalender internasional dimana hari kerja dimulai pada hari senin. Bahkan di negara-negara Timur tengah, mereka memulai hari kerja di hari Minggu/Ahad, karena weekend hari jum'at dan sabtu.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيء بدئ به يوم الأربعاء إلا وقد تم.

Rasulullah Saw bersabda: *tidaklah perkara yang dimulai di hari Rabu, kecuali perkara itu akan (menjadi) sempurna.*

Adapun akhlak kepada guru dapat diungkapkan dalam berbagai cara. Al-Zarnuji dalam Ta'lim menerangkan bahwa diantara etika kepada guru adalah dengan tidak berjalan di depan guru, tidak menempati tempat duduknya, tidak banyak bicara di depannya atau memulai pembicaraan tanpa dipersilahkan, menjaga perasaan sang guru dan lainnya. Yang demikian supaya menjaga ridha guru dan agar tidak sampai menyakiti guru.(Al Zarnuji, 1981, p. 79) Dan banyak ulama menyatakan bahwa keberkahan ilmu akan luntur, jika murid sampai menyakiti hati sang guru.(Al Zarnuji, 1981, p. 81)

عن عبادة بن صامت رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس من أمتي من لم يجلس كبيرنا و

لم يرحم صغيرنا ولم يعرف لعالمنا حقه (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit r.a: Rasulullah Saw bersabda: *bukan termasuk*

umatku, orang yang tidak hormat pada yang tua, tidak sayang pada yang muda, lagi tidak mengerti hak-hak para ulama (HR. Ahmad)

Jika bertemu dengan Kyai, para santri selalu sungkem, sebagai bentuk penghormatan. (Wibowo, 2020) Namun, belakangan perilaku sungkem dipermasalahkan oleh beberapa ulama salafi, dianggap makruh bahkan haram. Alasannya khawatir muncul pengkultusan yang berakibat pada kesyirikan. Mereka mengira sungkem murni budaya keraton untuk menghormati seorang tokoh agama, bendoro atau tokoh yang dituakan. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, ternyata sungkem mempunyai nilai profetis, tidak hanya sekedar budaya keraton Jawa. (Novita, Khoriskiyya, 1AD) Bukti sejarah menyebutkan bahwa beberapa sahabat sungkem (cium tangan) ketika bertemu dengan Nabi Muhammad Saw.

عن أسامة بن شريك قال: قمنا إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقبلنا يده (رواه ابن حجر في الفتح بأسانيد جيدة)

Diriwayatkan dari Usamah bin Syuraik r.a: *kami berdiri menemui Nabi Muhammad Saw, lalu kami mencium tangannya (sungkem)* (HR. Ibn Hajar Al-Asqalani dalam Fathul Bari dengan Sanad yang baik). (Al Asqalani, n.d., p. 57)

Tabarruk dengan sisa minuman-makanan Kyai atau guru. Fenomena seperti ini tidak hanya ada di Lirboyo, tetapi terjadi juga di pondok-pondok salaf. Hal yang mendasari perilaku tersebut adalah *tabarruk*. Fenomena *tabarruk* memang diperdebatkan oleh beberapa kalangan, bahkan ada yang menganggapnya termasuk kategori bid'ah. Namun, apabila diteliti lebih lanjut, banyak sekali riwayat yang mengindikasikan bahwa para sahabat banyak yang *tabarrukan* dengan barang-barang peninggalan Nabi Muhammad Saw. Begitu juga dengan para ulama setelahnya. Sebagaimana yang dilakukan Sayyidah Asma' binti Abu Bakar bertabarruk dengan jubah Nabi Muhammad Saw.

Asma' binti Abu Bakar berkata: *Jubah ini (pada mulanya) dipegang oleh Aisyah sampai ia wafat. Setelah wafat saya ambil jubah tersebut. Rasulullah memakai jubah ini. Kami membasuhnya untuk orang-orang yang sakit, kami mengharap kesembuhan melalui jubah tersebut.* (HR. Abu Dawud dan Muslim no: 5530. Sedangkan riwayat al Bukhari dalam al Adab al Mufrad dijelaskan bahwa Rasulullah Saw memakai jubah tersebut untuk menemui tamu dan salat Jumat) (Al-Bukhari, 2018)

Asma' binti Yazid bertabarruk dengan sisa minum Rasulullah Saw:

Sisa minuman Rasulullah saya gunakan untuk membasahi rambut saya. Juga kami minumkan kepada orang-orang sakit, dan kami meminumnya, untuk mengharap berkah. (Ibn Asakir, 2012)

Selain itu ada riwayat marfu' dari Ibn Abbas:

روي عن نوح بن أبي مريم عن أبي جريح عن عطاء عن ابن عباس رفعه: من التواضع أن يشرب الرجل من سؤرخيه (رواه الدارقطني)

Diriwayatkan dari Nuh bin Maryam dari Abu Juraij, dari Atha' dari Ibn Abbas dengan jalan marfu': *diantara bentuk tawadhu' yaitu meminum sisa minuman saudara mu'minnya* (HR. Al-DarQuthni)

Termasuk bentuk penghormatan santri kepada guru adalah menziarahi makam masyayikh dan pendiri pesantren. Selain itu, Ziarah juga termasuk *tabarrukan* di makam para orang shalih.

عن بريدة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور فقد أذن لمحمد في زيارة قبر أمه
فزوروها فإنها تذكر الآخرة (رواه الترمذي)

Diriwayatkan dari Buraidah r.a: Rasulullah Saw bersabda: dulu saya pernah melarang kalian ziarah kubur, sungguh Muhammad telah diizinkan untuk mengunjungi makam ibunya, maka berziarahlah kalian. Sebab hal itu akan membuat kalian mengingat hari akhir. (HR. Al Turmuzi)

Begitupun mengenai tabarrukan di makam ulama, banyak riwayat menceritakan ulama-ulama dulu sering berziarah dalam rangka tabarrukan. Seperti imam syafi'i sering berziarah ke makam Abu Hanifah:

عن علي بن ميمون قال سمعت الشافعي يقول اني لأتبرك بأبي حنيفة وأجيء إلى قبره في كل يوم يعني زائرا
فإذا عرضت لي حاجة صليت ركعتين وجئت إلى قبره وسألت الله تعالى الحاجة عنده فما تبعد عني حتى تقضى.

Dari Ali bin Maimun, ia berkata: *Saya mendengar Syafi'i berkata bahwa: Saya mencari berkah dengan mendatangi makam Abu Hanifah setiap hari. Jika saya memiliki hajat maka saya salat dua rakaat dan saya mendatangi makam Abu Hanifah. Saya meminta kepada Allah di dekat makam Abu Hanifah. Tidak lama kemudian hajat saya dikabulkan.*(Al Baghdadi, 2011)

Etika Sosial

Demi terciptanya keamanan, kenyamanan dan kemaslahatan bersama, pihak Pp. Lirboyo membentuk pengurus dan membuat tata tertib yang disepakati. Tata tertib tersebut berisi kewajiban dan larangan yang harus diperhatikan oleh seluruh santri yang berada di lingkungan ponpes. Tugas santri adalah mengikuti aturan yang berlaku dan menjauhi tindakan-tindakan yang melanggar aturan. Mengikuti aturan yang berlaku merupakan tuntunan Rasulullah Saw, demi terciptanya suasana yang kondusif. Dalam kehidupan sosial dimanapun berada, kemaslahatan umum adalah yang paling utama. Terlebih bila aturan tersebut bersifat edukatif dan membangun karakter santri.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه : النبي صلى الله عليه وسلم قال السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب
وكره ما لم يؤمر بمعصية فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة (رواه البخاري)

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a: Rasulullah Saw bersabda: *Hendaknya bagi setiap muslim untuk mendengar dan taat (kepada aturan/atasan), baik ketika suka maupun tidak suka. Selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengarkan maupun mentaatinya* (HR. Bukhari)

Tradisi santri yang tak pernah luntur adalah makan bersama-sama (mayoran atau kembulan). Tadisi seperti ini akan menguatkan persaudaraan dan menambah keakraban antar santri. Dalam beberapa riwayat, Rasulullah Saw sering menggelar makan bersama para sahabat, hal tersebut konon membawa keberkahan dalam makanan.

روي أن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قالوا: يا رسول الله ! إنا نأكل ولا نشبع. قال : فلعلكم تفترون ؟

قالوا: نعم . قال: فاجتمعوا على طعامكم، واذكروا اسم الله ببارك لكم فيه (رواه أبو داود)

Dikisah para sahabat mengadu kepada Rasulullah Saw (atas terbatasnya makanan): *wahai Rasulullah, kami makan namun tidak sampai kenyang.*

Kalian makan sendiri-sendiri? Tanya Rasul.

Benar Rasul. Jawab mereka.

Berkumpullah kalian, makan bersama-sama, Sebut nama Allah, niscaya Ia akan memberi berkah pada makanan kalian (HR. Abu Dawud)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طعام الاثنين كافي الثلاثة وطعام الثلاثة

كافي الأربعة (رواه البخاري ومسلم)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah Saw bersabda: *makanan dua (porsi), cukup untuk tiga (orang), makanan tiga (porsi) juga cukup untuk empat (orang)* (HR. Bukhari Muslim)

Para santri seringkali makan pakai tangan dan menjilati jarinya setelah makan usai. Diawali dengan jari tengah, telunjuk dan terakhir ibu jari. Cara seperti ini merupakan Sunnah yang dilakukan Rasulullah Saw:

روي عن أنس بن مالك رضي الله عنه: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أكل طعاما لعق أصابعه الثلاث

(رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a: *Rasulullah Saw apabila (selesai) makan, menjilati ketiga jarinya* (HR. Muslim)(2016, 2016)

Etika Lingkungan

Perilaku santri terkait lingkungan tidak bisa dipisahkan dengan kebersihan. Para santri mempunyai kesadaran yang tinggi terkait kebersihan tempat-tempat yang dianggap suci seperti masjid, makam dan tempat belajar. Apabila ada sampah yang terjatuh di area masjid atau makam pasti akan ada santri yang dengan cekatan memungut dan membuangnya.

عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن هذه المساجد لا تصلح لشيء من هذا البول ولا القذر

إنما هي لذكر الله تعالى وقراءة القرآن (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah Saw bersabda: *tidak sepatutnya ada (bekas) kencing dan kotoran di masjid-masjid ini. Tempat ini khusus untuk berdzikir kepada Allah Swt dan membaca Al Qur'an* (HR. Muslim)

Para santri sepenuhnya sadar bahwa tempat suci meski dijaga kesuciannya. Adapun makam, alasannya lebih pada ta'dzim kepada sosok ulama yang dimakamkan di sana. Sehingga mereka tidak akan rela tempat peristirahatan sang kyai terkotori.

Hanya saja yang harus menjadi perhatian bersama di lingkungan ponpes adalah soal kebersihan. Selain tiga tempat tadi penulis menemukan banyak spot-spot pondok yang kebersihannya kurang terjaga. Padahal umat islam punya slogan yang sangat bagus 'kebersihan sebagian dari Iman'.

Para pengurus sudah berupaya agar lingkungan tetap bersih dengan mengadakan kerja bakti masal (roan) setiap hari jum'at dan membuat jadwal piket harian untuk membersihkan sekitar kamar santri. Namun tetap saja, kebersihan masih menjadi PR

bersama. Penulis menilai hal ini disebabkan karena santri yang tinggal di lokasi pondok sangat banyak. Masing-masing menyumbangkan sampahnya, sehingga tempat sampah yang disediakan selalu tidak muat. Semoga kedepan soal kebersihan dapat teratasi dan menambah khidmat para santri untuk mengaji.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan seputar resepsi hadis dan etika profetik santri di Pesantren Lirboyo, dapat disimpulkan bahwa feneomena living hadis di Lirboyo lahir sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pengamalan tersebut berbasis pada penghayatan mereka atas hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang tertuang dalam kitab kuning.

Banyak sekali fenomena perilaku etis santri yang merupakan living hadis. Fenomena tersebut ada yang disadari sebagai living hadis yang mentradisi, ada pula yang tidak sadar jika tradisi tersebut bernilai profetis, seperti tradisi *sungkem*, makan kembang, roan, taat peraturan dan lain sebagainya. Diantara fenomena yang ada, memang ada yang menjadi obyek perdebatan terkait status amalan tersebut. Bahkan ada yang dianggap sebagai amalan bid'ah oleh sebagian kalangan seperti ziarah kubur, *sungkem*, *tabarruk* dan sejenisnya. Namun, para santri punya argumen dan rujukan (kitab kuning) yang mendasari amalan mereka. Pada akhirnya perbedaan seperti ini tidak lantas dijadikan sumber perpecahan, bahkan jika disikapi dengan bijak akan memperkaya khazanah dan varian pemikiran Islam.

REFERENSI

- 2016, T. K. (2016). *Akhlake Kang!* Kediri: Lirboyo Press.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2018). *Al-Adab Al-Mufrad*. Cairo: Dar El-Salam.
- Al Asqalani, I. H. (n.d.). *Fath Al Bari*. Beirut: Dar Al Ma'rifah.
- Al Baghdadi, A. B. A. K. (2011). *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah.
- Al Ied, I. D. (n.d.). *Syarh Al Arba'in Al Nawawiyah*. Makkah: Maktabah Al Faishaliyah.
- Al Khathib, M. A. (2006). *Ushul Al Hadits*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah.
- Al Qudhah, N. A. S. (2012). Fatwa Hukum Mencium Mushaf. Retrieved from Aliftaa.jo website: <https://aliftaa.jo/Question.aspx?QuestionId=2645#.YZ8aLtBBzIV>
- Al Zarnuji. (1981). *Ta'lim Al Muta'allim*. Beirut: Al Maktab Al Islami.
- Arifin, A. (2017). *PEMBENTUKAN AKHLAQ SANTRI MELALUI KULTUR PESANTREN (Study Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)*. IAIN Salatiga.
- Dewan Redaksi. (1993). Ensiklopedi Islam. In *Ensiklopedi Islam (First)*. Ichtiar Baru Van Houve.
- Dewi, S. K. (2017). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 179–207.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>
- Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dzakiy, A. F. (2016). Hadis dan Resepsi Estetis Pesantren. *Analisis*, XVI(1).

- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2021). *Ilmu Living Quran-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah.
- Ibn Asakir. (2012). *Tarikh Madinat Dimasyq*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah.
- Interview Alumni MHM*. (2020).
- Interview Mudir 3*. (2020).
- Interview Pengajar*. (2020).
- Irawan, A. (2018). *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Kiai Kafabihi Mahrus Ijazahkan Sanad Kitab Kuning. (2013). Retrieved from nu.or.id website: <https://nu.or.id/nasional/kiai-kafabihi-mahrus-ijazahkan-sanad-kitab-kuning-unQ0a>
- Kusroni, K. (2018). MENGENAL TUNTAS SELUK-BELUK PERIWAYATAN HADIS. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miswar, M. (2022). Shalat Tahajud sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Nihwan, M. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1). [https://doi.org/Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman](https://doi.org/Jurnal%20Pemikiran%20dan%20Ilmu%20Keislaman)
- Novita, Khoriskiyya, dkk. (1AD). UNGGAH-UNGGUH DALAM ETIKA JAWA SEBAGAI PEDOMAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SANTRI DENGAN KIAI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN KABUPATEN REMBANG. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1.
- Qudsy, S. zuhri. (2016). LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple University.
- Rahman, A. (2019). Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Saifuddin, saifuddin. (2009). TRANSMISI HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN KEILMUAN DALAM ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(2).
- SEJARAH MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN (MHM) DAN MA'HAD ALY LIRBOYO. (n.d.). Retrieved from Lirboyo.net website: <https://lirboyo.net/madrasah-hidayatul-mubtadiien-lirboyo/>

- Setiawan, E. (2015). TINJAUAN PENDIDIKAN MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3961>
- Sugiono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2009). MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA. *Al Qalam*, 26, 367–383.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>
- Tanzeh, A. (2004). *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Tim Lirboyo Press. (2AD). *Pesantren Lirboyo; Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda*. Kediri: Lirboyo Press.
- Wibowo, H. (2020). Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2).
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2). <https://doi.org/DOI:10.21580/ws.19.2.159>
- Zulhendra, Z. (2020). Muhammad Yasin al-Fadani. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2). Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/7384>